TAKFIRI DALAM AL-QUR'AN

(Analisis QS. An-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Irfan Hanif
NIM. 53020210113

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA

2025

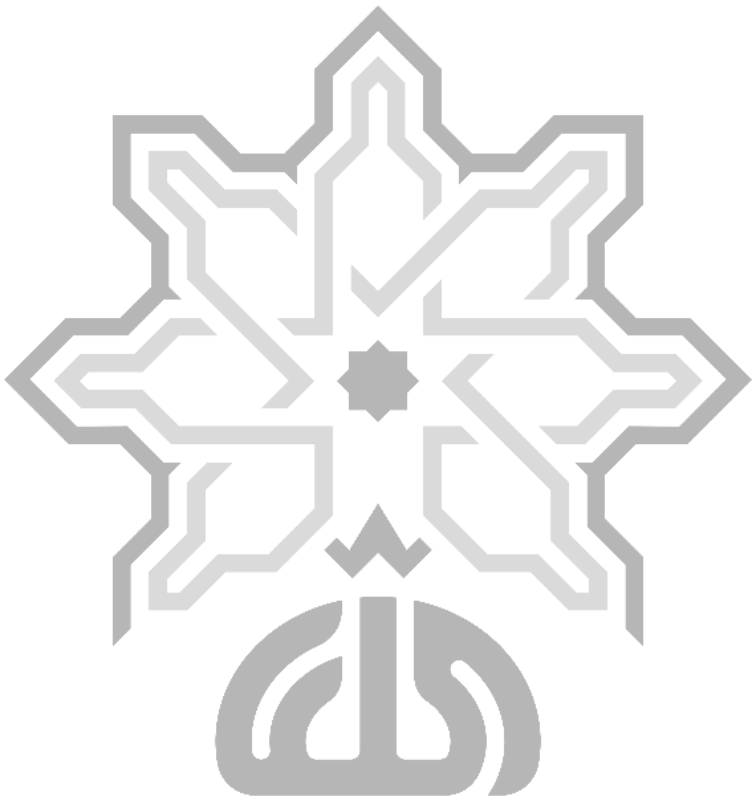
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SALATIGA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Irfan Hanif
NIM	: 53020210113
Fakultas Program	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya berjudul "TAKFIRI DALAM AL-QUR'AN (Analisis QS. an-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)" adalah benar- benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti ditemukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh Perpustakaan UIN Salatiga.

Salatiga, 07 Juli 2025

Yang menyatakan,

Irfan Hanif

NIM. 53020210113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki maka skripsi saudara:

Nama	: Irfan Hanif
NIM	: 53020210113
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: "TAKFIRI DALAM AL-QUR'AN (Analisis QS. an-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)"

telah kami setujui untuk dimunaqosyahkan

Salatiga, 07 Juli 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Adang Kuswaya, M.Ag

NIP. 19720531 199803 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50722
Website: fuadah.uinsalatiga.ac.id E-mail: fuadah@uinsalatiga.ac.id

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi saudara Irfan Hanif dengan Nomor Induk Mahasiswa 53020210113 yang berjudul **TAKFIRI DALAM AL-QUR'AN (Analisis QS. An-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)** telah dimunaqosahkan dalam Sidang Majelis Ujian Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Selasa, 29 Juli 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Salatiga, 29 Juli 2025

Majelis Ujian Munaqosah

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Adang Kuswaya, M.Ag.	**Yassirly Amrona Rosyada, M.Pl.**
NIP. 19720531 199803 1 002	**NIP. 19890711 202012 2 011**

Penguji I	Penguji II
Farid Hasan, M.Hum.	**Dr. Mohamad Nuryansah, M.Hum.**
NIP. 19851030 201903 1 002	**NIP. 19870724 202321 1 022**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Supardi, M.A.
NIP. 19770714 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"When you find your why, you will find a way to make it happen"

"Kita tak akan bisa menghindari rasa kecewa pada manusia.
Sebaik apapun seseorang, dia punya potensi mengecewakan.
Bukan karena dia jahat, tapi karena dia manusia."

PERSEMBAHAN

Untuk Seluruh Keluarga Saya Terutama Bapak dan Ibu Saya
Seluruh Dosen Pengajar UIN Salatiga
Dan Teman-Teman Seperjuangan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Takfiri dalam Al-Qur'an (Analisis QS. an-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengkaji fenomena *takfiri*, yaitu praktik mengkafirkan sesama Muslim baik secara eksplisit maupun simbolik. Fokus penelitian ini adalah menggali nilai moral universal dari QS. an-Nisā' [4]: 94 yang melarang tuduhan kekafiran tanpa verifikasi, serta relevansinya dengan fenomena *takfiri* di era modern. Tujuan penelitian ini adalah memahami fenomena *takfiri* dari perspektif historis dan kontemporer, serta menemukan prinsip moral Qur'ani yang dapat menjadi dasar pencegahannya.

Analisis dilakukan melalui dua gerakan hermeneutika Fazlur Rahman. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis konteks historis turunnya QS. an-Nisā' [4]: 94 serta prinsip moral yang terkandung di dalamnya, yaitu perintah *tabayyun* dan larangan menghakimi keimanan. Kedua, menggeneralisasi nilai moral tersebut dan mengaktualisasikannya dalam konteks sosial-kultural kontemporer, khususnya fenomena *takfiri* di era digital. QS. al-Ḥujurāt [49]: 11 juga dianalisis untuk menunjukkan dimensi moral larangan *takfiri* simbolik yang melengkapi dimensi hukum-teologis QS. an-Nisā' [4]: 94. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya kedua ayat tersebut, tafsir klasik dan kontemporer, serta karya Fazlur Rahman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *takfiri* berakar dari sejarah awal Islam, seperti gerakan Khawarij, dan berkembang menjadi praktik pengafiran simbolik melalui pelabelan negatif terhadap sesama Muslim tanpa dasar yang sah. Nilai moral yang terkandung dalam QS. an-Nisā' [4]: 94, yakni perintah *tabayyun* dan larangan menghakimi keimanan, menjadi pedoman etis yang relevan untuk mencegah praktik *takfiri* di era modern. Prinsip ini jika diimplementasikan dapat membentuk narasi keagamaan yang inklusif, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga persatuan umat Islam di tengah tantangan polarisasi dan radikalisme berbasis agama.

Kata kunci: Takfiri, Hermeneutika *Double Movement*, QS. an-Nisā' [4]: 94.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, pada tanggal 22 Januari 1988 mengenai pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin dengan menerapkan modifikasi yang berguna untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

1. Penulisan Huruf:

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba’	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	Ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	Żal	Ż
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ

16.	ط	Ṭa’	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa’	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha’	H
28.	ء	Hamzah	‘ (apostrof)
29.	ي	Ya’	Y

2. Vokal :

◌َ	Fathah	Ditulis “a”
◌ِ	Kasrah	Ditulis “i”
◌ُ	Dlammah	Ditulis “u”

3. Vokal Panjang :

ا + ◌َ	Fathah + alif	Ditulis ā	فاطمة	*Fāṭimah*
ي + ◌َ	Fathah + alif layin	Ditulis ā	مسطفي	*Musṭafā*

يْ + ِ	Kasrah + ya' mati	Ditulis ī	عليم	*'Alīm*
و +ُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis ū	جلوس	*Julūs*

4. Vokal Rangkap:

يْ + َ	Fathah + ya' mati	Ditulis *ai*	بين	*Baina*
وْ +َ	Fathah + wawu mati	Ditulis *au*	قول	*Qaul*

5. Huruf Rangkap Karena *Tasydid* Ditulis Rangkap:

مّ	Ditulis mm	عمّ	'amma
نّ	Ditulis nn	أنّ	Inna

6. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan maka ditulis dengan *h* :

مكتبة	*Maktabah*
حكمة	*Hikmah*

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *Ta'marbuthah* hidup atau berharakat maka ditulis *t:*

زكاة المال	*Zakāt al-māl*
حياة الانسان	*Hayāt al-insān*

7. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof (‘):

اانتم	*A’antum*
لئن شكرتم	*La’in syakartum*

8. Kata sandang alif lam

Al-Qamariyah	الكتاب	*Al-kitab*
As-Syamsiyah	السماء	*Al-Samā’*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	*żawi al-furūḍ*
اهل السنة	*Ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Takfiri dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nisā' [4]: 94 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)". Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wa sallam . beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas serta memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Salatiga. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawy, M.Ag. selaku Rektor UIN Salatiga.
2. Dr. Supardi, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Salatiga.
3. Bapak Farid Hasan, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Prof. Dr. H. Adang Kuswaya, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran dan arahan dalam penyusunan skripsi dengan penuh kesabaran. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidupnya.
5. Ibu Annisa Fadlilah, LC., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan dalam perkuliahan.
6. Jajaran Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi dan inspirasi kepada saya selama di bangku perkuliahan hingga sekarang.

7. Seluruh civitas akademik yang telah membantu kelancaran proses terbitnya hasil karya tulis skripsi ini.

8. Bapak Khumaedi *rahimahullah* dan Ibu Sutini selaku kedua orang tua saya yang saya cintai, serta kakak dan adik yang saya sayangi. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa tiada henti, dan dukungan motivasi baik moril maupun material untuk kesuksesan saya.

9. Kepada seseorang yang namanya tak mungkin tertulis, namun kehadirannya selalu dirasakan. Yang tersebut dalam diam dan terpeluk dalam doa. Terima kasih telah menjadi sumber semangat yang tak pernah padam dan cahaya kebahagiaan yang tak pernah redup. Meskipun tanpa kata, keberadaannya telah banyak berarti dalam setiap proses perjuangan ini. Doa, perhatian yang tak terlihat, dan dukungan yang diam-diam menjadi penguat saat hampir menyerah. Semoga Allah menjaga hatinya, sebagaimana namanya terjaga dalam sujud panjang yang penuh dengan doa.

10. Seluruh teman-teman IAT 2021 yang menemani proses belajar di kampus

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan di dunia dan di akhirat kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan dari penulis adalah dengan adanya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan khususnya bagi pembaca.

Salatiga, 04 Juli 2025

Penulis,

Irfan Hanif

NIM. 53020210113

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tulisan i
Persetujuan Pembimbing ii
Pengesahan Kelulusan iii
Motto Dan Persembahan iv
Abstrak v
Pedoman Transliterasi vi
Kata Pengantar x
Daftar Isi xii
BAB I PENDAHULUAN 14
A. Latar Belakang Masalah 14
B. Rumusan Masalah 18
C. Tujuan Penelitian 18
D. Manfaat Penelitian 18
E. Tinjauan Pustaka 19
F. Landasan Teori 24
G. Metode Penelitian 28
H. Sistematika Pembahasan 30
BAB II HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN 32
A. Hermeneutika 32
1. Pengertian Hermeneutika 32
2. Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an 34
B. Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman 39
1. Biografi Fazlur Rahman 39
2. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman 42
3. Paradigma Pemikiran Fazlur Rahman 47
C. Langkah-langkah Hermeneutika *Double movement* 52
BAB III TAKFIRI DALAM AL-QUR'AN 57
A. Pengertian Takfiri 57
B. Sejarah dan Latar Belakang Takfiri 59

C. Jenis-jenis Takfiri 62
D. Faktor-Faktor Takfiri 65
E. Dampak Takfiri 65
F. Takfiri dalam Al-Qur'an 67
G. Makna Takfiri dalam Al-Qur'an 69
H. Hukum Takfiri 71
BAB IV APLIKASI HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN TERHADAP QS. AN-NISĀ' [4]: 94 74
A. Gerakan Pertama 74
1. Asbāb al-Nuzūl (Sosio-Historis) 75
2. Makna Literal Ayat 76
3. Konteks Sosial Budaya Arab Saat Ayat Turun 78
4. Generalisasi Jawaban Spesifik Nilai Moral QS. an-Nisā' [4]: 94 80
B. Gerakan Kedua 83
1. Fenomena Takfiri Kontemporer 84
2. Aplikasi Nilai Moral QS. an-Nisā' [4]: 94 pada Konteks Masa Kini 86
C. Munāsabah QS. an-Nisā' [4]: 94 dengan QS. al-Ḥujurāt [49]: 11 88
D. Relevansi 90
BAB V PENUTUP 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena takfiri atau sikap mudah mengkafirkan orang lain merupakan isu teologis dan sosiologis yang telah mengakar dalam sejarah peradaban Islam dan terus relevan hingga saat ini. Secara historis, paham ini pertama kali muncul dengan radikal pada masa Khawarij pasca-Perang Shiffin, yang menganggap pihak yang terlibat dalam arbitrase (*tahkim*) sebagai kafir. Sikap ini berlandaskan pada pemahaman tekstualis yang kaku dan sepihak terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas, seperti persatuan (*ukhuwah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Fahamsyah (2022) menjelaskan bahwa perdebatan tentang takfir selalu menjadi topik hangat dan sering kali vonis kafir dijatuhkan secara sembarangan tanpa dalil yang kuat.[1] Pola pemikiran ini, yang berulang dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah, menjadi bibit lahirnya gerakan-gerakan ekstremisme yang merusak tatanan sosial dan memicu perpecahan di kalangan umat.

Pada era kontemporer, ancaman takfiri kembali mengemuka dengan wajah baru yang lebih masif dan mudah menyebar, terutama melalui media sosial dan platform digital. Berbeda dengan konteks historis yang terbatas pada diskursus kelompok tertentu, narasi takfiri kini dapat diakses oleh siapa pun, di

[1] F. Fahamsyah, "Takfir dalam Perspektif Aliran-aliran Teologi Islam," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 2.

mana pun, dan kapan pun. Tanpa adanya saringan keilmuan yang memadai, informasi yang belum terverifikasi (*hoax*) mengenai suatu ajaran atau individu dapat dengan mudah memicu fatwa kafir secara gegabah. Muhammad Lutfi Khilmi (2022) mencatat bahwa di Indonesia, ideologi takfiri mudah berkembang dan menjadi "lahan perpaduan" bagi berbagai doktrin kekerasan, yang diyakini sebagai jalan untuk kembali kepada ajaran Allah.[2] Kondisi ini diperparah dengan hilangnya budaya *tabayyun* (verifikasi) dalam ruang digital, di mana sebuah tuduhan bahkan yang tidak berdasar dapat menyebar lebih cepat daripada kebenaran. Akibatnya, terjadi polarisasi dan konflik yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merusak hubungan antarmanusia.

Meskipun banyak ayat Al-Qur'an yang secara umum menekankan persatuan dan kehati-hatian, namun terdapat satu ayat yang secara spesifik dan historis memberikan panduan tegas terkait kehati-hatian dalam menuduh seseorang kafir, yaitu QS. An-Nisā [4]: 94. Ayat ini turun sebagai respons terhadap insiden tragis di medan perang, di mana seorang sahabat keliru membunuh orang yang baru saja mengucapkan syahadat, dengan alasan bahwa pengucapan itu hanyalah siasat untuk menghindari kematian.[3] Peristiwa ini menjadi momen penting di mana Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan untuk bersikap "teliti" (*fatabayyanū*) dan tidak terburu-buru dalam menilai keimanan seseorang. Teks Al-Qur'an berbunyi:

---

[2] M. Lutfi Khilmi, "Perkembangan Ideologi Takfiri di Indonesia dalam Perspektif Hatim al-Awni," *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), 25.

[3] A. Syahputra dan A. Agustiar, "Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 22.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang yang beriman,' (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Perintah untuk "telitilah" (*fatabayyanū*) yang diulang dua kali dalam ayat ini mengindikasikan urgensi dan pentingnya validasi faktual, bukan sekadar prasangka. S. Nur Hasan (2023) dalam disertasinya menjelaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) sangat krusial untuk "mengatasi pemahaman takfiri" karena memberikan konteks yang tidak dapat diabaikan.[4] Latar belakang historis ini menunjukkan bahwa Islam, sejak awal, telah menekankan pada pentingnya memeriksa fakta dan niat seseorang sebelum membuat penilaian yang fatal. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks perang, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam menghadapi tantangan interpretasi di era modern, metode penafsiran yang bersifat statis dan dogmatis tidak lagi memadai. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu menjembatani teks-teks klasik dengan dinamika konteks kontemporer. Dalam hal ini, Hermeneutika *Double*

[4] *Ibid.,* 24

Movement Fazlur Rahman menawarkan kerangka metodologis yang relevan. Menurut Rahman, untuk memahami pesan Al-Qur'an secara benar, seorang mufassir harus melakukan dua gerakan: pertama, kembali ke masa lalu (*historical analysis*) untuk memahami konteks historis ayat dan merumuskan prinsip etis-moral yang universal; kedua, kembali ke masa kini (*reinterpretation*) untuk menerapkan prinsip universal tersebut pada situasi sosial kontemporer.[5]

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam QS. An-Nisā [4]: 94 sebagai respons Al-Qur'an terhadap fenomena takfiri. Dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, penelitian ini akan berusaha menjembatani makna historis ayat (gerakan pertama) dengan relevansinya di era kontemporer (gerakan kedua), di mana isu takfiri tidak lagi sebatas medan perang, melainkan merambah ke ranah digital dan pergaulan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga akan menempatkan QS. Al-Hujurāt [49]: 11 sebagai ayat pendukung (*munāsabah*) untuk memperkuat argumen, karena ayat ini juga melarang perilaku merendahkan dan memanggil dengan gelar buruk, yang secara esensial sejalan dengan semangat kehati-hatian dalam QS. An-Nisā [4]: 94. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan dinamis, yang dapat menjadi landasan kokoh bagi umat Islam untuk menjauhi sikap-sikap ekstremis dan menguatkan semangat moderasi.

---

[5] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan supaya peneliti dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan beberapa masalah:

1. Bagaimana fenomena takfiri dipahami dalam sejarah Islam?
2. Bagaimana aplikasi hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan Surah An-Nisā' [4]: 94 terkait fenomena takfiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang penulis temukan, penulis di sini memiliki tujuan penelitian yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan fenomena takfiri dipahami dalam sejarah Islam
2. Untuk menjelaskan aplikasi hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan Surah An-Nisā' [4]: 94 terkait fenomena takfiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya dalam bidang hermeneutika, dengan mengaplikasikan teori Fazlur Rahman pada isu takfiri.

b. Memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman.

2. Manfaat Praktis:

a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam tentang bahaya dan larangan takfiri berdasarkan perspektif Al-Qur'an yang holistik.

b. Menjadi landasan bagi upaya-upaya deradikalisasi dan moderasi beragama dengan menawarkan penafsiran yang inklusif dan toleran.

c. Mendorong terciptanya suasana saling menghargai dan menghormati di kalangan umat Islam, serta meminimalisir konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan telaah kritis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema takfiri, Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, dan tafsir QS. An-Nisā [4]: 94. Kajian ini bertujuan untuk menempatkan posisi penelitian saat ini di antara studi-studi yang telah ada, mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), dan menegaskan orisinalitas kontribusi yang akan diberikan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi erat dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis berjudul "*Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme Menurut Al-Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsir Ibn Katsīr)*" karya Hamdan Hasan (2019) dari PTIQ Jakarta. Penelitian ini menyinggung QS. An-Nisā [4]: 94 dalam konteks larangan vonis kafir yang tergesa-gesa. Hasan menyoroti ayat ini sebagai peringatan bagi orang beriman untuk menilai seseorang secara zahir. Ia juga mencatat bahwa "penakfiran secara umum

bermula dari sikap orang-orang Khawarij yang mengkafirkan" Ali dan Muawiyah setelah peristiwa *tahkim*.[6] Studi ini memberikan landasan historis yang kuat mengenai asal-usul takfiri dan hubungannya dengan ayat-ayat perang. Namun, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*tahlili*) dengan fokus pada tafsir Ibn Katsir, sehingga belum menyentuh dimensi kontekstualisasi modern dengan pendekatan hermeneutika seperti yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Haerul Anwar (2018) dari UIN Alauddin Makassar berjudul "*Ketelitian dalam Mengambil Suatu Tindakan (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. An-Nisā [4]: 94)*". Penelitian ini berfokus pada konsep *tabayyun* (ketelitian) yang terdapat dalam QS. An-Nisā [4]: 94. Anwar menganalisis ayat ini menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan menyimpulkan bahwa hakikat ketelitian adalah “menghindari keraguan” dan mengambil tindakan berdasarkan bukti yang jelas.[7] Skripsi ini sangat relevan karena secara spesifik mengkaji QS. An-Nisā [4]: 94, namun pembahasannya masih terikat pada analisis tekstual dan belum mengaplikasikan kerangka hermeneutika untuk menemukan pesan moral universal yang relevan dengan tantangan kontemporer.

Ketiga, artikel jurnal "*Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an*" yang diterbitkan oleh Andri Syahputra dan Agustiar Agustiar (2023) dalam *Al-Amin:*

---

[6] Hamdan Hasan, "Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme Menurut Al-Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsir Ibn Katsīr)," *Tesis*, (Jakarta: PTIQ, 2019), 238.

[7] Haerul Anwar, "Ketelitian dalam Mengambil Suatu Tindakan (Suatu Analisis Tafsir *Tahlili* terhadap QS. An-Nisā [4]: 94)," *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), 35.

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. Penelitian ini secara eksplisit mengaitkan *asbabun nuzul* dengan upaya penanggulangan takfiri. Syahputra dan Agustiar berargumen bahwa "pemahaman yang benar terhadap *asbabun nuzul* sebuah ayat dapat mencegah terjadinya penyimpangan pemahaman al-Qur'an."[8] Mereka menggunakan QS. An-Nisā [4]: 94 sebagai salah satu contoh kunci. Kontribusi utama dari studi ini adalah penekanannya pada pentingnya konteks historis, yang sejalan dengan "Gerakan Pertama" dalam Hermeneutika Fazlur Rahman. Meskipun demikian, studi ini belum melanjutkan analisisnya ke "Gerakan Kedua", yaitu proses reinterpretasi pesan historis ke dalam konteks modern.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh F. Fahamsyah (2022) dalam artikelnya "*Takfir dalam Perspektif Aliran-aliran Teologi Islam*". Fahamsyah mengulas perdebatan seputar *takfir* dari berbagai aliran teologi Islam, seperti Khawarij, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Ia menyatakan bahwa "pembahasan takfir selalu menjadi perdebatan yang hangat dewasa ini, sering kali vonis kafir dilakukan secara sembarangan tanpa dalil dan argument yang kuat."[9] Penelitian ini kaya akan dimensi historis-teologis dan menjadi landasan teoretis yang kuat mengenai akar-akar takfiri dalam sejarah. Akan tetapi, fokusnya yang bersifat deskriptif-komparatif tidak menyertakan analisis mendalam terhadap satu ayat

[8] Andri Syahputra dan Agustiar Agustiar, "Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 20.

[9] F. Fahamsyah, "Takfir dalam Perspektif Aliran-aliran Teologi Islam," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 2.

kunci seperti QS. An-Nisā [4]: 94, apalagi menggunakan pendekatan hermeneutika.

Kelima, skripsi dari Dian Annisa Rizkyah Wati (2022) berjudul "*Kontra Paham Takfiri dalam Portal Keislaman NU*". Penelitian ini menganalisis upaya Nahdlatul Ulama (NU) dalam melawan narasi takfiri melalui media online. Studi ini menunjukkan bagaimana institusi keagamaan modern berupaya mengkonter paham ekstremisme. Wati menyinggung QS. An-Nisā [4]: 94 dan QS. Al-Hujurāt [49]: 11 sebagai landasan teologis dalam kampanye kontra-radikalisasi.[10] Penelitian ini relevan karena menunjukkan aktualisasi tema takfiri dalam konteks media sosial, tetapi metode analisisnya adalah semiotika, bukan hermeneutika.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini akan diuraikan secara detail dan rinci pada tabel berikut:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hamdan Hasan (2019)	"Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme Menurut Al-Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsir Ibn Katsīr)"	Menyinggung QS. An-Nisā [4]: 94 sebagai ayat yang melarang vonis kafir yang tergesa-gesa. Memberikan landasan historis terkait asal-usul *takfiri*.	Menggunakan metode tafsir tematik (*tahlili*) dengan fokus pada tafsir Ibn Katsir. Tidak menggunakan pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

[10] Dian Annisa Rizkyah Wati, "Kontra Paham Takfiri dalam Portal Keislaman NU," *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), 24.

Haerul Anwar (2018)	"Ketelitian dalam Mengambil Suatu Tindakan (Suatu Analisis Tafsir *Tahlili* terhadap QS. An-Nisā [4]: 94)"	Secara spesifik mengkaji QS. An-Nisā [4]: 94 dan membahas konsep *tabayyun* (ketelitian).	Menggunakan metode tafsir *tahlili*. Analisisnya terikat pada makna tekstual dan tidak mengaplikasikan kerangka hermeneutika untuk kontekstualisasi modern.
Andri Syahputra dan Agustiar Agustiar (2023)	"Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an"	Secara eksplisit mengaitkan *asbabun nuzul* dengan penanggulangan *takfiri* dan menggunakan QS. An-Nisā [4]: 94 sebagai contoh kunci.	Tidak melanjutkan analisisnya ke "Gerakan Kedua", yaitu proses reinterpretasi pesan historis ke dalam konteks modern secara sistematis menggunakan Hermeneutika Fazlur Rahman.
F. Fahamsyah (2022)	"Takfir dalam Perspektif Aliran-aliran Teologi Islam"	Memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai akar-akar *takfiri* dari sudut pandang historis-teologis.	Menggunakan metode deskriptif-komparatif dan tidak menyertakan analisis mendalam terhadap satu ayat kunci seperti QS. An-Nisā [4]: 94. Tidak menggunakan pendekatan hermeneutika.
Dian Annisa Rizkyah Wati (2022)	"Kontra Paham Takfiri dalam Portal Keislaman NU"	Menunjukkan aktualisasi tema *takfiri* di era media sosial dan menyinggung QS. An-Nisā [4]: 94 sebagai landasan teologis.	Menggunakan metode analisis semiotika, bukan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

Tabel 1.1: Perbandingan penelitian terdahulu

Berdasarkan telaah kritis terhadap lima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun isu takfiri dan tafsir QS. An-Nisā [4]: 94 telah banyak dikaji, masih terdapat celah yang signifikan. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menggunakan metode tafsir tradisional atau analisis teologi-historis dan belum ada yang secara sistematis menerapkan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman secara utuh untuk menafsirkan QS. An-Nisā [4]: 94. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada dua gerakan hermeneutik Rahman, yaitu memahami makna ayat dalam konteks historisnya (Gerakan Pertama) dan merumuskan kembali pesan moralnya untuk diterapkan dalam konteks modern (Gerakan Kedua), khususnya dalam menghadapi fenomena takfiri yang kian marak di era digital.

F. Landasan Teori

1. Takfiri dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, takfiri berasal dari kata dasar *kafara* yang berarti menutupi, mengingkari, atau tidak beriman. Dalam konteks teologis, takfiri adalah tindakan mengkafirkan atau menyatakan seseorang yang beriman sebagai orang kafir. Fenomena ini bukanlah hal baru dalam sejarah Islam; ia telah menjadi sumber perpecahan umat sejak masa-masa awal, terutama sejak kemunculan kelompok Khawarij. Kelompok ini dikenal karena "sikap yang mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat," yang secara fatal memicu pertumpahan darah dan instabilitas sosial. Peneliti F. Fahamsyah (2022) mengonfirmasi bahwa perdebatan mengenai takfir selalu menjadi isu

yang hangat, di mana "vonis kafir dilakukan secara sembarangan tanpa dalil dan argumen yang kuat."[11] Kondisi ini masih relevan hingga hari ini, di mana vonis takfiri seringkali menjadi alat untuk menjustifikasi kekerasan atau perpecahan di kalangan umat Islam.

Al-Qur'an, sebagai sumber hukum utama, telah memberikan panduan tegas untuk menghadapi isu ini. Salah satu ayat kunci yang secara spesifik menyoroti bahaya vonis prematur adalah QS. An-Nisā [4]: 94. Ayat ini diturunkan setelah insiden di medan perang, di mana seorang sahabat Nabi bernama Usamah bin Zaid membunuh seorang musyrik yang telah mengucapkan "lā ilāha illā Allāh." Ketika ditegur oleh Nabi, Usamah berdalih bahwa orang tersebut hanya berpura-pura agar terhindar dari perang. Nabi kemudian bertanya, "*Apakah kamu telah membelah dadanya?*"[12], sebuah teguran yang sangat keras untuk menegaskan bahwa keimanan adalah urusan hati yang tidak dapat dihakimi oleh manusia. Konteks historis ini, atau *asbabun nuzul*, menunjukkan bahwa Islam sangat berhati-hati dalam memberikan label kafir. Ayat tersebut berbunyi:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang yang beriman,' (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

---

[11] F. Fahamsyah, "Takfir dalam Perspektif Aliran-aliran Teologi Islam," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 2.

[12] M. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52.

Perintah untuk "telitilah" (*fatabayyanu*) yang diulang dua kali dalam ayat ini menggarisbawahi pentingnya verifikasi dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan nyawa dan keimanan seseorang. Syahputra dan Agustiar (2023) menegaskan bahwa pemahaman yang benar terhadap *asbabun nuzul* sebuah ayat sangat penting untuk "mencegah terjadinya penyimpangan pemahaman al-Qur'an."[13] Peringatan ini tidak hanya berlaku dalam konteks perang, tetapi juga menjadi prinsip universal yang relevan untuk menanggulangi takfiri dalam pergaulan sosial modern, di mana tuduhan kafir seringkali didasarkan pada asumsi dan prasangka.

2. Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman

Dalam upaya untuk memahami makna Al-Qur'an secara dinamis dan relevan, penelitian ini menggunakan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai kerangka metodologis. Rahman (1982) mengembangkan teori ini sebagai respons terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran Al-Qur'an: interpretasi literal-tradisional yang statis dan interpretasi liberal-kontemporer yang abai terhadap tradisi. Menurutnya, sebuah penafsiran yang benar harus melalui "gerakan ganda" yang saling berkesinambungan.[14]

---

[13] Andri Syahputra dan Agustiar Agustiar, "Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 22.

[14] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.

a. Gerakan Pertama (*First Movement*): Dari Konteks Sekarang ke Konteks Al-Qur'an. Gerakan ini merupakan tahapan analisis historis-tekstual. Peneliti harus "menyelami" kembali konteks sosio-historis, budaya, dan intelektual di mana Al-Qur'an diturunkan. Tujuannya adalah untuk memahami situasi konkret yang direspons oleh wahyu dan merumuskan norma atau "prinsip etis-moral universal" yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, gerakan pertama akan berfokus pada QS. An-Nisā [4]: 94. Analisis akan dimulai dari penggalian *asbabun nuzul* ayat, kemudian menelaah makna harfiahnya, dan pada akhirnya merumuskan prinsip universal yang terkandung di dalamnya, yaitu pentingnya *tabayyun* dan larangan keras terhadap vonis takfiri.
b. Gerakan Kedua (*Second Movement*): Dari Konteks Al-Qur'an ke Konteks Sekarang. Setelah prinsip etis-moral universal dirumuskan dari gerakan pertama, gerakan kedua mengembalikannya ke konteks modern. Tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip tersebut pada permasalahan kontemporer. Dalam penelitian ini, gerakan kedua akan mengkontekstualisasikan prinsip universal dari QS. An-Nisā [4]: 94 ke dalam fenomena takfiri di era digital.[15] Reinterpretasi ini akan mencoba menjawab bagaimana prinsip *tabayyun* dan kehati-hatian dalam menilai keimanan dapat diaplikasikan untuk menanggulangi penyebaran narasi takfiri di media sosial dan membangun dialog yang lebih toleran di masyarakat.

[15] *Ibid*., 8-10.

Dengan menerapkan Hermeneutika *Double Movement*, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang tidak hanya otentik dan selaras dengan semangat historis Al-Qur'an, tetapi juga relevan dan aplikatif untuk mengatasi isu *takfiri* di masa kini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data utama bersumber dari Al-Qur'an, khususnya Surah an-Nisā' [4]: 94, serta karya-karya Fazlur Rahman tentang hermeneutika Al-Qur'an. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang membahas tentang fenomena takfiri, asbab al-nuzul An-Nisā' [4]: 94, serta tafsir-tafsir Al-Qur'an yang relevan.

2. Sumber Data

   Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

   a. Sumber data primer: Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisā [4]: 94. Ayat ini menjadi objek utama penelitian yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

   b. Sumber data sekunder: Sumber data sekunder adalah literatur pendukung yang memperkuat analisis objek penelitian, meliputi kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Katsir* dan tafsir modern seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab untuk memahami makna linguistik,

asbāb al-nuzūl, dan interpretasi ulama terhadap QS. al-Nisā' [4]:94; karya Fazlur Rahman, khususnya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, sebagai rujukan utama teori Hermeneutika Double Movement; serta karya ilmiah lain berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel relevan terkait tema takfiri, Hermeneutika Double Movement, dan analisis tafsir, termasuk *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* dan tesis dari UIN Sunan Ampel untuk memperkaya tinjauan pustaka dan konteks penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang dilakukan melalui studi ayat, studi pustaka, dan klasifikasi data untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh informasi yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang berlandaskan pada Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Proses ini dibagi menjadi dua tahap. Gerakan Pertama berfokus pada analisis historis QS. An-Nisā [4]: 94 untuk menemukan prinsip universalnya, yaitu kehati-hatian (*tabayyun*) dan larangan keras terhadap vonis takfiri. Gerakan Kedua kemudian akan mengkontekstualisasikan prinsip tersebut untuk diterapkan pada fenomena takfiri di era digital, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikatif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan, penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi kajian fenomena takfiri dalam perspektif Al-Qur'an, alasan pemilihan QS. an-Nisā' 94 sebagai fokus utama, serta relevansinya dengan QS. al-Ḥujurāt 11 sebagai *munāsabah*. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. Menguraikan pengertian hermeneutika, penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an, biografi dan latar belakang pemikiran Fazlur Rahman, paradigma pemikirannya, langkah-langkah hermeneutika *double movement*, serta prinsip dan struktur metode ini.

Bab III Fenomena Takfiri. Membahas definisi takfiri, sejarah kemunculan dan perkembangan dalam sejarah Islam, jenis-jenis takfiri, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta fenomena takfiri yang dimaksud dalam QS. an-Nisā' 94 dan keterkaitannya dengan QS. al-Ḥujurāt 11.

Bab IV Analisis QS. an-Nisā' 94 dengan Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. Berisi penerapan *double movement* terhadap QS. an-Nisā' 94, meliputi rekonstruksi konteks historis ayat, penggalian prinsip moral dan hukum yang terkandung, serta generalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kontemporer. Bagian ini juga menyertakan

pembahasan *munāsabah* dengan QS. al-Ḥujurāt 11 untuk memperkuat dimensi moral dari larangan takfiri.

Bab V Penutup. Memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

A. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, istilah "hermeneutika" berasal dari kata Yunani *hermēneuein*, yang secara harfiah berarti "menjelaskan" atau "menafsirkan".[16] Kata ini erat kaitannya dengan tokoh mitologis Yunani, Hermes (dikenal pula sebagai Mercurius dalam mitologi Romawi), yang diyakini sebagai utusan para dewa, berperan menyampaikan serta menerjemahkan pesan-pesan ilahiah kepada manusia. Fungsi Hermes sebagai mediator ilahi inilah yang kemudian melandasi makna hermeneutika sebagai aktivitas penafsiran. Istilah tersebut kemudian mengalami transformasi linguistik ke dalam bahasa Jerman menjadi *Hermeneutik*, dan dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics*.[17] Inti dari proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh Hermes bukan sekadar transmisi verbal, melainkan juga bentuk alih bahasa atau interpretasi makna. Oleh karena itu, hermeneutika dalam pengertian modern sangat berkaitan dengan praktik menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu pesan, khususnya dalam konteks teks atau wacana.[18]

---

[16] Adian Husaini. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an.* (Gema Insani: Jakarta), 2007, 7.

[17] Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* (Penerbit Nawasea Press: Yogyakarta), 2017. 13.

[18] Acep Iwan Saidi. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Jurnal Sosioteknologi.* Edisi 13 Tahun 7, April 2008. 376.

Dalam terminologi modern, hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu yang mencari tentang teks secara umum yakni dengan memunculkan pertanyaan majemuk kemudian teks tersebut berkaitan dengan karakter, relasi, dan kondisi teks tersebut yang mengakibatkan terhubungnya metode berpikir dan berbahasa antara penulis dan pembacanya. Kesimpulannya, ada pendapat yang mengatakan bahwa hermeneutika adalah disiplin ilmu untuk memahami konsep pemikiran. Seperti teks yang masih dalam makna tersembunyi maka dibutuhkan penafsiran dengan metode ini agar bisa difahami secara jelas.[19]

Pada hakikatnya, hermeneutika merupakan suatu pendekatan metodologis yang digunakan untuk menafsirkan simbol, baik yang berbentuk teks maupun entitas lain yang diperlakukan sebagai teks, dengan tujuan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menuntut adanya kapasitas interpretatif yang memungkinkan seorang penafsir memahami realitas masa lampau yang tidak dialami secara langsung, kemudian merelevansikannya dengan konteks masa kini. Dalam kerangka ini, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat baca terhadap teks historis, tetapi juga sebagai jembatan dialektis antara masa lalu dan masa kini dalam upaya memahami makna secara utuh dan kontekstual.[20]

Pandangan lain menyatakan bahwa hermeneutika tidak sekadar merupakan metode, melainkan juga sebuah teori filsafat yang berfokus pada

[19] M Iqbal Abdurrohman dan Muhammad Adip Fanani. "Sejarah Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara.* Vol. 1, No. 1, Februari 2024. 214.

[20] Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). 85

interpretasi makna. Dalam kapasitasnya sebagai pendekatan filosofis, hermeneutika kini telah menjadi kajian yang luas di kalangan akademisi lintas disiplin, termasuk di antaranya para kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filsuf, serta teolog. Secara khusus, pendekatan ini sering diterapkan dalam analisis dan penafsiran teks-teks suci, seperti Injil dan Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya dalam konteks historis maupun kontemporer.[21]

2. Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an menoreh banyak sekali perdebatan di kalangan para ulama dan sarjana Islam. Terdapat tiga kelompok ulama dalam menanggapi perihal ini. Kelompok yang menolak hermeneutika secara totalitas, kelompok yang berusaha menengah-nengahi perbedaan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa sebagian teori hermeneutika dapat diterima dalam kajian keislaman dan kelompok yang menerimanya secara keseluruhan. Di Indonesia, misalnya, sarjana-sarjana, seperti Adian Husaini menolak hermeneutika secara mutlak. Sementara Quraish Shihab, seorang profesor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an, beliau menegaskan bahwa sebagian teori dan metode hermeneutika dapat digunakan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.[22] Pemikiran hermenutika ini telah mempengaruhi banyak pemikir-pemikir

[21] Arip Purkon. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam." *Jurnal Ahkam,* Vol. XIII, No. 2, Juli 2013. 184.

[22] Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan...,* 1-2.

Muslim, seperti Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan lain-lain.

Memang tidak dapat disangkal bahwa objek kajian utama dalam Ulūm al-Qur'ān adalah teks suci Al-Qur'an, sementara hermeneutika pada mulanya dikembangkan untuk menafsirkan teks Bibel. Perbedaan mendasar dalam proses pewahyuan kedua kitab ini seringkali menimbulkan keraguan mengenai kesesuaian penerapan pendekatan hermeneutik terhadap Al-Qur'an, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, keraguan semacam ini dapat direspons melalui argumen bahwa meskipun Al-Qur'an diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai wahyu Ilahi yang diturunkan secara verbatim (kata demi kata), dan Bibel dipahami umat Kristiani sebagai wahyu yang bersifat inspiratif, keduanya tetap disampaikan kepada manusia melalui medium bahasa manusia. Bahasa tersebut, pada dasarnya, memiliki struktur, makna, dan konteks yang dapat dianalisis secara ilmiah—baik dengan pendekatan hermeneutika maupun melalui disiplin Ulūm al-Qur'ān. Oleh karena itu, sejumlah pemikir Muslim memandang bahwa integrasi antara pendekatan hermeneutik dan ilmu-ilmu keislaman dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya serta menyempurnakan metodologi penafsiran terhadap teks suci.[23]

Perkembangan hermeneutika tidak hanya berhenti sebagai ilmu untuk memahami kitab suci, tetapi berkembang sebagai teori umum dalam hal interpretasi. Proses memahami dan mengerti akan selalu melalui bahasa

[23] *Ibid.,* 7-9.

secara umum, tidak hanya terbatas pada teks yang terpatri dalam kitab suci.[24] Merujuk pada pemikiran filsuf Jerman, Friedrich Schleiermacher, hermeneutika dipandang sebagai suatu aktivitas interpretatif yang melibatkan tiga unsur utama yang saling berkaitan erat. Ketiga unsur tersebut mencakup *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang), dan *the world of the reader* (dunia pembaca). Masing-masing unsur ini memiliki pusat gravitasi atau titik fokus tersendiri dalam proses pemaknaan, namun ketiganya saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap suatu teks. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya bertumpu pada isi teks secara literal, tetapi juga mencakup konteks historis penulis dan situasi eksistensial pembaca sebagai bagian integral dalam proses hermeneutik.[25]

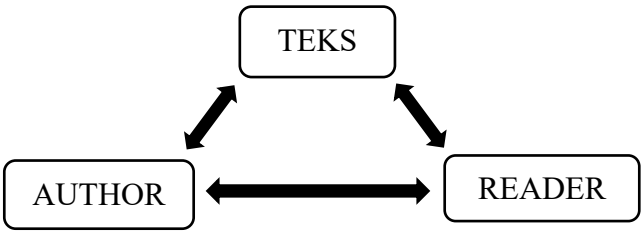

Ilustrasi 1.1: Tiga Subjek Kajian Hermeneutika

Pertama, *the world of the text* (dunia teks) memegang peranan sentral dalam proses penafsiran, karena teks berfungsi sebagai medium linguistik yang merepresentasikan maksud serta struktur ekspresi pengarang. Dalam kerangka hermeneutik, George Gadamer menegaskan bahwa tidak ada teks yang memiliki otoritas absolut, bahkan kitab suci sekalipun diposisikan

[24] E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993). 27-28.

[25] Ahmad Kali Akbar. "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)". *Jurnal KALIMAH,* Vol. 13, No. 1, Maret 2015. 49.

sebagai teks yang secara epistemologis setara untuk ditafsirkan.[26] Oleh karena itu, seorang penafsir dituntut untuk memahami bahasa yang digunakan oleh penulis atau audiens historis dari teks tersebut. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, hal ini berarti penguasaan terhadap bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, menjadi syarat fundamental. Kemampuan ini mencakup pemahaman atas makna leksikal (kosakata) dan struktur gramatikal bahasa Arab sebagaimana yang berlaku pada masa pewahyuan. Pasalnya, struktur linguistik dalam Al-Qur'an memuat lapisan-lapisan makna yang tidak terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup aspek kontekstual dan semantik yang lebih dalam.[27]

Kedua, *the world of the author* (dunia pengarang) merujuk pada makna internal berupa maksud, gagasan, dan kehendak batiniah yang terkandung dalam teks yang ditulis atau diucapkan oleh pengarang. Friedrich Schleiermacher menjelaskan bahwa unsur ini merepresentasikan sisi subjektif pengarang yang menyatu dengan ekspresi linguistik dalam teks. Dengan demikian, penafsiran yang mendalam meniscayakan kemampuan untuk menyelami intensi pengarang melalui bahasa yang digunakannya.[28] Namun demikian, pendekatan psikologis Schleiermacher tidak dapat diaplikasikan secara literal dalam konteks Al-Qur'an, karena penulis teks tersebut adalah Allah Swt., yang mustahil diselami dari sisi

[26] Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: GIP, 2010), 127.

[27] Chulsum Layyinatul Chasanah, "Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Qur'an" dalam https://tafsiralquran.id/hermeneutika-friedrich-schleiermacher-dan-relevansinya-dengan-tafsir-al-quran/ diakses pada 19 Maret 2025.

[28] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 408.

psikologis dalam pengertian manusiawi. Meski demikian, aspek ini masih dapat direlevansikan dalam bentuk pemahaman terhadap latar belakang historis, sosiologis, dan situasional yang melatarbelakangi turunnya wahyu atau ayat tertentu yang dalam studi Ulūm al-Qur'ān dikenal sebagai *asbāb al-nuzūl*.

Ketiga, *the world of the reader* (dunia pembaca) menjadi titik pijak penting dalam dinamika interpretasi, sebagaimana ditegaskan oleh Gadamer yang menyatakan bahwa pembaca memiliki peran dominan dalam memaknai teks. Otoritas penafsir tidak hanya berada dalam posisi pasif, tetapi justru aktif membentuk makna melalui dialog dengan teks. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hal ini menuntut mufasir untuk melakukan pembacaan yang holistik, termasuk analisis sintagmatis terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Mufasir tidak cukup hanya memahami satu bagian kalimat dalam ayat, tetapi juga harus memperhatikan relasi antarkalimat dalam ayat tersebut, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *siyaq al-kalām* atau analisis kontekstual, yang memungkinkan tafsir yang lebih akurat, utuh, dan sesuai dengan makna yang dikehendaki teks dalam keseluruhan wacananya.[29]

[29] Mengutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Polisemi Polisemi adalah relasi makna antarkata yang sering digunakan dalam beberapa kalimat atau konteks yang berbeda, atau suatu makna yang memiliki makna lebih dari satu. Diakses 19 Maret 2025.

B. Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang lahir pada hari Ahad, 21 September 1919 (bertepatan dengan 26 Dzulhijjah 1337 H) di wilayah Hazara, yang terletak di bagian barat laut kawasan yang kini dikenal sebagai Pakistan. Ia wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, Amerika Serikat.[30] Latar belakang intelektual dan spiritual Rahman terbentuk dalam lingkungan keluarga yang kuat menganut mazhab Hanafi. Sejak usia dini, ia telah terbiasa menjalani praktik keagamaan seperti salat dan puasa secara disiplin. Bimbingan intensif dari ayahnya, Maulana Sahab al-Din seorang ulama lulusan Darul Uloom Deoband yang masyhur membentuk karakter religius Rahman, bahkan ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an saat berusia sepuluh tahun.[31] Sementara itu, ibunya, Bilqis, berperan dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, cinta, kesetiaan, dan kejujuran yang turut membentuk kepribadiannya yang humanis dan kontekstual. [32]

Pada tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya di sebuah institusi modern di Lahore, tanpa meninggalkan pendidikan tradisional Islam yang tetap ia pelajari langsung dari ayahnya. Di usia empat

---

[30] M. Hasbi Amirudin. *Konsep Negara Islam Menurut Rahman*. (Yogyakarta: UII Pers, 2000), 9.

[31] Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2006), 60.

[32] Hendy Dwi Alamsyah. "Konsep Hermeneutika Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Fazlur Rahman dan Khaled M. Abou El-Fadl)" *Skripsi* (Purwokerto: Program Studi Perbandingan Madzhab UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 35.

belas tahun, ia telah mulai mendalami ilmu-ilmu keislaman secara serius, termasuk filsafat, bahasa Arab, ilmu kalam, hadis, dan tafsir.[33] Setelah menamatkan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan studi formalnya dengan mengambil konsentrasi bahasa Arab dan berhasil meraih gelar *Bachelor of Arts* pada tahun 1940. Dua tahun kemudian, ia memperoleh gelar *Master* dalam bidang yang sama dari universitas yang sama, menjadikannya salah satu figur utama dalam gerakan neo-modernisme Islam.

Pada tahun 1946, Fazlur Rahman melanjutkan studinya di University of Oxford, Inggris, di mana ia menekuni bidang Filsafat Islam. Selama masa studinya di Barat, Rahman mengembangkan kapasitas linguistiknya dengan mempelajari berbagai bahasa asing seperti Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Penguasaan multibahasa ini memperkaya aksesnya terhadap berbagai literatur ilmiah, khususnya dalam kajian keislaman dan filsafat. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam Filsafat Islam dari Oxford pada tahun 1949.[34]

Setelah meraih gelar doktor, karier akademiknya berkembang pesat. Ia sempat mengajar Studi Persia dan Filsafat Islam di University of Durham pada 1958–1961. Kemudian ia kembali ke Pakistan untuk menjabat sebagai profesor di Pusat Penelitian Institut Agama Islam selama periode 1961–

[33] Yachya Sulthoni. "Aktualisasi Teks Al-Qur'an *Li Kulli Zaman wa Makan* (Pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman)" *Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo, 2018), 53.

[34] Ahmad Sukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al Quran Kontemporer dalam Pandangan Farlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007), 134.

1962. Namun, gagasan-gagasan pembaruannya yang dianggap kontroversial memicu resistensi, yang membuatnya harus meninggalkan Pakistan. Pada musim semi 1969, ia diangkat sebagai *Visiting Professor* di University of California, Los Angeles, [35] dan pada musim gugur tahun yang sama, ia bergabung dengan University of Chicago sebagai Profesor Pemikiran Islam. Pada tahun 1987, ia dianugerahi gelar *Harold H. Swift Distinguished Service Professor* sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi akademiknya yang luar biasa. Ia wafat setahun kemudian, pada tanggal 26 Juli 1988.[36]

Fazlur Rahman dikenal sebagai pemikir produktif yang berkontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, khususnya filsafat dan studi keislaman. Beberapa karya penting yang telah ia hasilkan antara lain *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam* (1958), *Ibn Sina, De Anima (Arabic Text)* (1959), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (1966), *The Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), dan *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987). Selain karya-karya monumental tersebut, ia juga menulis banyak artikel ilmiah yang tersebar di berbagai jurnal akademik internasional.[37]

---

[35] Syamruddin. "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum". *Jurnal MIQOT,* Vol. XXXV, No. 2, Juli-Desember, 2011. 278.

[36] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, PDF-BOOK (Chichago: Minneoapolis-Biblioeca Islamica, 1980), ii

[37] Anas Rohman. "Pemikiran Fazlur Rahman dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang,* Vol. 8, No. 1, 2020. 128.

2. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Teori hermeneutika *double movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman berakar dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teks Al-Qur'an secara historis dan relevansinya dalam konteks modern. Pemikiran ini dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutika Barat, khususnya gagasan Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey, yang menekankan pentingnya memahami teks melalui konteks historis dan psikologis pengarang serta relevansi bagi pembaca modern.[38] Rahman mengadopsi pendekatan ini untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang kontekstual, namun tetap berpijak pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengalaman intelektualnya di Barat, terutama selama studi di Oxford University dan pengajarannya di Universitas Chicago, memperkuat pandangannya bahwa teks suci harus dipahami tidak hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai pedoman yang hidup dan relevan bagi masyarakat kontemporer.[39] Pengaruh sarjana Barat seperti Ignaz Goldziher, yang mempertanyakan keabsahan historis hadis, juga mendorong Rahman untuk mencari metode penafsiran yang lebih sistematis dan kritis, yang kemudian diwujudkan dalam teori *double movement*.[40] Teori ini pertama kali dirumuskan secara eksplisit dalam karya seminalnya, *Islam and Modernity: Transformation of an*

---

[38] E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 27–28.

[39] Ahmad Sukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 134.

[40] Frederick M. Denny, "Fazlur Rahman: Muslim Intellectual," *The Muslim World* 79, no. 2 (1989): 91–101

Intellectual Tradition (1982), di mana ia mengusulkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis historis dengan aplikasi kontekstual modern.[41]

Fokus Rahman pada teori *double movement* didorong oleh keprihatinannya terhadap ketidakmampuan pendekatan tradisional dalam menangani tantangan modernitas di dunia Islam. Ia melihat bahwa penafsiran Al-Qur'an yang bersifat atomistik—memecah teks menjadi bagian-bagian kecil tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan—gagal menangkap esensi pesan moral dan sosial Al-Qur'an.[42] Menurut Rahman, Al-Qur'an tidak hanya memberikan solusi untuk masalah-masalah spesifik pada masa pewahyuan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral universal yang dapat diterapkan di berbagai zaman dan tempat.[43] Ketika dihadapkan pada situasi kontroversial terkait pemahaman sunnah dan hadis yang berkembang di kalangan sarjana Barat, seperti pandangan Goldziher yang menyatakan bahwa hadis merupakan pandangan yang bersifat generalisasi pada awal Islam dan tidak selalu dapat dipercaya sebagai dokumen sejarah, Rahman merasa perlu mengembangkan metode yang lebih holistik.[44] Ia ingin menawarkan pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan integritas teks suci. Situasi sosial-politik di Pakistan, yang ditandai dengan konflik antara kelompok

[41] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, trans. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), 22.

[42] *Ibid*., 20–21.

[43] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Minneapolis-Biblioteca Islamica, 1980), 47–48.

[44] Denny, "Fazlur Rahman: Muslim Intellectual," 94.

konservatif dan liberal, juga memperkuat keyakinannya bahwa diperlukan "jalan tengah" untuk mereformasi pemikiran Islam.[45] *Double movement* menjadi solusi metodis bagi Rahman untuk memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dengan tantangan kontemporer, seperti ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, dan perkembangan ilmiah, sembari tetap menghormati konteks historis asal teks.[46] Pendekatan ini memungkinkan Rahman untuk menjawab tantangan modernitas dengan cara yang intelektual dan kontekstual, sekaligus mempertahankan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber pedoman moral dan spiritual.

Latar belakang Rahman melakukan gebrakan dengan teori ini ketika Rahman dihadapkan pada situasi yang kontroversi terkait dengan pemahaman sunnah dan hadis yang berkembang dikalangan para sarjana Barat. Salah satu tokoh sarjana Barat bernama Goldziher yang menyatakan bahwa hadis merupakan sebuah rekaman dan pandangan yang sifatnya generalisasi pada awal Islam pada kehidupan ajaran Nabi Shallallāhu 'alaihi wa sallam sampai pada masa sahabatnya, sehingga tidak mungkin melakukan penelitian dan seksama dengan penuh keyakinan, bahwa semua hadis benar dan memiliki sambungan dengan Nabi Shallallāhu 'alaihi wa sallam atau generasi sahabat. Goldziher juga menyatakan bahwa terdapat keraguan dalam hadis karena dianggap sebagai dokumen sejarah awal Islam

[45] Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 8.

[46] Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an," in *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, ed. Suha Taji-Farouki (Oxford: Oxford University Press, 2004), 45–47.

yang dipergunakan untuk keperluan serta kepentingan masyarakat Islam dalam perkembangan Islam itu sendiri. Sehingga dengan ini Rahman mengemukakan bantahannya lewat teori hermeneutika *double movement* dimana dalam teori ini Rahman mengemukakan pemahamannya terkait Islam klasik yang berasal dari latar belakang pendidikannya di Barat.[47]

Fazlur Rahman, meskipun tidak secara eksplisit menyebut pendekatannya sebagai "holistik," tercatat sebagai sarjana pertama yang secara sistematis mengembangkan metode penafsiran menyeluruh. Dalam beberapa karya, ia menyebut pendekatannya sebagai pendekatan historis, di tempat lain sebagai pendekatan sosiologis, dan kadang juga sebagai teori hermeneutik. Abdullah Saeed bahkan menggolongkannya sebagai seorang kontekstualis.[48] Rahman menyatakan pendapatnya dalam sebuah bukunya yang berjudul *Islam and Modernity* bahwa,

> Jika kita perhatikan, Al-Qur'an tidak memberikan banyak prinsip umum. Sebagian besar isi Al-Qur'an memberikan solusi atau keputusan atau hukum terhadap masalah konkret yang muncul ketika itu. Tetapi seperti telah saya katakan, jawaban-jawaban terhadap kasus-kasus konkret tersebut menyediakan alasan-alasan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Alasan-alasan di balik solusi atau keputusan atau hukum tersebut dapat disimpulkan dan dirumuskan menjadi prinsip-prinsip umum.[49]

Sebagaimana kritik ulama atas hermeneutika Al-Qur'an, pemikiran Rahman yang telah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Barat pun

[47] Dina Setiyati, "Tafsir Ayat Pencegahan Praktik Pelacuran Dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nur [24]: 33 Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)" (*Skripsi*, Salatiga: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Salatiga, 2024), 38.

[48] Syamruddin, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum," *Jurnal MIQOT* 35, no. 2 (Juli–Desember 2011): 278.

[49] Rahman, *Islam and Modernity*, 22.

menjadikannya sasaran empuk ulama tradisionalis dan fundamentalis untuk turut menolak dan mengecam hasil riset-riset Rahman serta menolak Rahman sebagai Direktur Dewan Penasehat Ideologi Islam, lembaga pembuat kebijakan tertinggi di Pakistan.

Salah satu gagasan Fazlur Rahman yang memicu kontroversi, khususnya di kalangan media fundamentalis, berkaitan dengan pandangannya mengenai hakikat wahyu Al-Qur'an. Dalam salah satu tulisannya, Rahman menyatakan bahwa *"the Qur'an is entirely the word of God and, in an ordinary sense, also entirely the word of Muhammad"*,[50] yang berarti bahwa Al-Qur'an sepenuhnya merupakan Kalam Allah dan sekaligus, dalam pengertian umum, merupakan perkataan Muhammad. Pernyataan ini mendapat reaksi keras dari berbagai pihak, termasuk media fundamentalis seperti *al-Bayyinat*, yang kemudian menuduh Rahman sebagai *munkir al-Qur'an*.

Keberadaan pemikiran Rahman di Pakistan yang tidak banyak diterima ini membuat Rahman akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Barat. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh keadaan Pakistan yang sedang ramai mempeributkan antara kelompok ekstrim kiri dan kanan. Rahman yang mencoba mengajak untuk menemukan 'jalan tengah Islam', namun situasi seperti ini tidak memberikan ruang bagi dirinya sebagai seorang intelektual untuk menyatakan secara terbuka apa yang dirasakannya.[51] Pemikirannya

[50] Fazlur Rahman, *Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1979). 31

[51] Umma Farida. *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.* (Yogyakarta: Idea Press, 2010). 8

yang lebih diterima di Barat ini membuat Rahman mengambil langkah berani untuk mengembangkan kembali pemikirannya mengenai *Islamic Studies*.

3. Paradigma Pemikiran Fazlur Rahman

Paradigma dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir.[52] Dapat dipahami secara singkatnya, istilah paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif).

Untuk mengetahui cikal bakal lahirnya teori *double movement*, Abdullah Saeed mengungkapkan setidaknya ada enam aspek paradigmatis untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman. Enam aspek tersebut adalah: pewahyuan dan konteks sosiohistoris, *the ideal and the contingent*, keadilan sosial (*social justice*), prinsip moral, kehati-hatian dalam penggunaan hadis, dan menautkan masa lalu dan masa sekarang (*linking the past and the present*).[53] Berikut penjelasan keenam aspek paradigma pemikiran Fazlur Rahman:

---

[52] KBBI Paradigma. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil dari https://kbbi.web.id/paradigma Diakses pada 21 April 2025.

[53] Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (Oxford: Oxford University, 2004), 45

a. Pewahyuan dan konteks sosiohistoris

Fazlur Rahman secara tegas mengkritik *dictation theory*, yakni pandangan yang memposisikan Nabi Muhammad semata-mata sebagai penerima pasif wahyu (receiver of the message) yang sekadar mentransmisikan pesan ilahi sebagaimana alat perekam suara. Menurut Rahman, konsep pewahyuan tidak sesederhana itu; ia merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis.

Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah "buku" yang diturunkan secara instan, melainkan hasil dari proses pewahyuan bertahap selama lebih dari dua dekade, sejalan dengan perjalanan kenabian selama 22 tahun. Ia juga menolak gagasan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang dikirim dari alam ketuhanan ke dunia manusia secara terputus dari konteks sejarah. Sebaliknya, isi Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya dikembangkan secara organik dan erat terhubung dengan realitas sosial budaya Arab, mencakup aspek bahasa, politik, ekonomi, hingga kehidupan keagamaan masyarakatnya. Tanpa keterkaitan yang menyatu dengan konteks historis ini, wahyu tidak akan memiliki makna aktual bagi masyarakat Arab saat itu dan tidak akan mampu menjadi petunjuk yang relevan bagi umat manusia secara umum.[54]

b. *The ideal and contingent*

Dalam pandangan Fazlur Rahman, *the ideal* merujuk pada nilai-

[54] Ibid., 47

nilai tujuan normatif Al-Qur'an yang menjadi arah moral dan spiritual bagi umat beriman. Nilai-nilai ideal ini mungkin belum sepenuhnya terwujud pada masa pewahyuan, melainkan menjadi visi jangka panjang yang terus diupayakan. Sebaliknya, *the contingent* menunjuk pada aspek-aspek ajaran yang dapat direalisasikan pada masa pewahyuan, yang disesuaikan dengan batasan struktural dan kondisi sosial masyarakat Arab kala itu.

Untuk membedakan antara yang ideal dan yang kontingen, Rahman mengajukan pendekatan *kritik sejarah* (*historical criticism*). Melalui pendekatan ini, konteks historis suatu ayat dikaji secara kritis guna menyingkap rasionalitas di balik petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsir dapat memahami mana ajaran yang bersifat universal dan abadi, dan mana yang bersifat temporal serta terikat pada situasi tertentu dalam sejarah pewahyuan.

c. Keadilan sosial sebagai tujuan primer

Fazlur Rahman menegaskan bahwa dalam setiap masa dan konteks sejarah, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus senantiasa mengacu pada konsep-konsep kunci yang terkait dengan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, persaudaraan, dan pengorbanan demi kemaslahatan bersama merupakan prinsip fundamental yang melekat dalam pesan Al-Qur'an. Menurut Rahman, inti dari ajaran Islam dan misi Al-Qur'an adalah terciptanya kesetaraan kemanusiaan yang adil dan inklusif.

Dalam dimensi sosial, Rahman menolak secara tegas segala bentuk ketimpangan struktural—baik antara kaya dan miskin, penguasa dan yang tertindas, maupun antara golongan elit dan masyarakat jelata—karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) adalah fondasi utama dari keadilan sosio-ekonomi. Kesadaran inilah, menurut Rahman, yang mendorong Nabi Muhammad untuk keluar dari Gua Hira dan tidak kembali ke sana, menandai peralihan dari perenungan personal menuju aksi transformatif sosial. Tujuan utama perjuangannya bukan hanya penghancuran politeisme, tetapi lebih jauh lagi, membangun tatanan sosial yang adil dan bebas dari eksploitasi serta ketimpangan ekonomi.

d. Identifikasi prinsip moral

Fazlur Rahman melihat adanya ketegangan antara etika, hukum, dan teologi dalam tradisi Islam, di mana ketiganya kerap tidak terhubung secara harmonis. Ia menempatkan etika sebagai jembatan konseptual antara teologi dan hukum, dengan menekankan bahwa perilaku etis individual harus mendahului pembentukan hukum formal. Bagi Rahman, inti dari etika Islam adalah *takwa*, yang tidak semata berarti kesalehan spiritual, melainkan juga mencerminkan kualitas nalar moral yang mampu membedakan secara cerdas antara yang baik dan buruk, serta mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan etis tersebut. Dalam pengertiannya, *takwa* adalah

kesadaran ketuhanan yang berfungsi sebagai sumber energi moral, yang diarahkan dan diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan yang sahih dan bernilai dalam kerangka ajaran Islam.[55]

e. Kehati-hatian dalam penggunaan hadis

Dalam pandangan Fazlur Rahman, konsep sunnah terdiri atas dua bentuk utama, yaitu *prophetic sunnah* dan *living sunnah*. *Prophetic sunnah* merujuk pada tradisi ideal yang bersumber dari tindakan dan keteladanan Nabi Muhammad, sementara *living sunnah* adalah bentuk pengembangan dari *prophetic sunnah* yang secara kreatif ditafsirkan dan disesuaikan dengan tantangan serta kebutuhan umat Islam di era kontemporer. Bagi Rahman, Al-Qur'an dan sunnah memiliki hubungan yang saling melengkapi; pemahaman yang utuh dan koheren terhadap Al-Qur'an tidak mungkin dicapai tanpa merujuk pada kehidupan nyata Nabi beserta konteks historis yang menyertainya.

f. *Linking the past and the present* (menautkan masa lalu dan masa sekarang)

Seluruh paradigma pemikiran Fazlur Rahman, beserta asumsi-asumsi teoritis yang melandasinya, berpuncak pada rumusan teori penafsirannya yang dikenal sebagai *double movement* atau gerakan ganda. Teori ini bertujuan menjembatani hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta mengaitkan dimensi normatif dari tradisi Islam dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim

[55] Abid Rohmanu. *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*..., 5.

kontemporer. *Double movement* menjadi inti dari gagasan Rahman mengenai pembaruan pemikiran keislaman, karena di dalamnya terkandung metodologi dinamis yang memungkinkan penafsiran Al-Qur'an tetap setia pada semangat wahyu, sekaligus relevan dalam konteks modern.[56]

C. Langkah-langkah Hermeneutika *Double movement*

Dewasa ini, teori yang diangkat Fazlur Rahman telah populer dikalangan sarjana Islam, terkhusus pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Fazlur Rahman, dengan gaya pemikirannya yang modern dalam memahami Al-Qur'an, mengembangkan sebuah metodologi penafsiran yang dikenal sebagai *double movement*. Metode ini terdiri dari dua gerakan utama: gerakan pertama dimulai dari situasi kontemporer, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan aktual yang dihadapi umat, kemudian bergerak menuju konteks historis saat Al-Qur'an diturunkan untuk menggali makna dan tujuan moral dari ayat-ayat yang relevan. Selanjutnya, gerakan kedua membawa pemahaman tersebut kembali ke masa kini, dengan merumuskan prinsip-prinsip normatif yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam menjawab tantangan zaman modern.[57] Untuk memudahkan dalam memahami teori hermeneutika diaplikasikan, berikut ilustrasinya:

[56] Abid Rohmanu. *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*..., 6
[57] Anas Rohman. *Pemikiran Fazlur Rahman*..., 131.

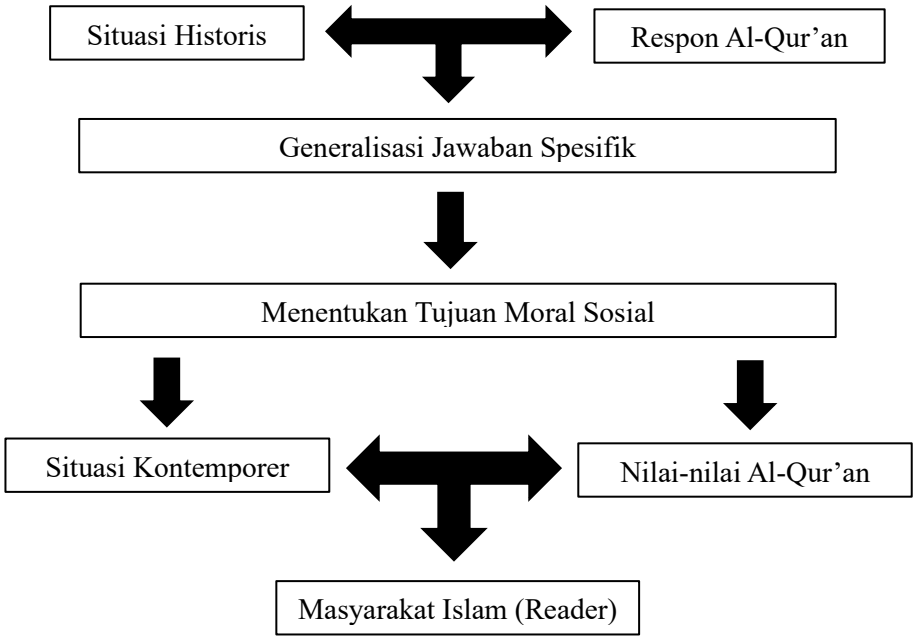

Ilustrasi 1.2: Skema Analisis Teori *Double movement* Fazlur Rahman

1. Gerakan pertama dalam teori *double movement* Fazlur Rahman terdiri dari dua tahapan utama. Tahap pertama menuntut penafsir untuk memahami pernyataan Al-Qur'an dengan mengkaji secara mendalam konteks historis atau permasalahan yang melatarbelakangi turunnya ayat, baik dalam bentuk spesifik maupun umum. Dalam istilah Rahman, ini mencakup situasi makro seperti kondisi keagamaan, sosial, adat istiadat, institusi, hingga perilaku masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Tahap kedua adalah proses generalisasi terhadap respons Al-Qur'an atas situasi spesifik tersebut, sehingga menghasilkan pernyataan moral-sosial yang bersifat universal, seperti keadilan, persamaan, dan kebebasan. Generalisasi ini disarikan dari ayat-ayat yang bersifat partikular, dengan tetap memperhatikan latar belakang sosio-historis yang menjadi konteks pewahyuan, yang oleh Rahman

disebut sebagai *rationes legis* atau alasan-alasan rasional di balik hukum ilahi.

Rahman menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Ia mengkritik pendekatan penafsiran yang bersifat atomistik, yaitu yang hanya mengandalkan potongan-potongan ayat secara terpisah dan mengabaikan kesatuan pesan Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki pandangan dunia yang integral dan koheren, yang hanya bisa ditangkap jika teks dibaca dalam totalitasnya. Dalam konteks ini, pemahaman holistik dilakukan melalui kajian mendalam atas situasi makro masyarakat Arab saat pewahyuan berlangsung, serta penerapan nalar generalisasi untuk menggali pesan moral universal dari teks.

Rahman menggambarkan situasi historis pada masa awal Islam sebagai kondisi yang penuh problematika: maraknya politeisme, penindasan terhadap kaum lemah, praktik dagang yang curang, ketimpangan gender, serta minimnya kesadaran kolektif sebagai masyarakat. Sebagai respons terhadap kondisi ini, Al-Qur'an memperkenalkan konsep ketuhanan yang revolusioner—monoteisme yang menekankan pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan Yang Esa. Al-Qur'an juga hadir sebagai kritik sosial yang membongkar ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural yang dialami lapisan masyarakat bawah. Di sisi lain, pesan teologis, moral, dan hukum dalam Al-Qur'an juga berhadapan langsung dengan dimensi politik, seperti

penolakan elite Mekah terhadap dakwah Nabi, konflik yang berkelanjutan akibat penolakan tersebut, serta pertentangan dengan komunitas Yahudi dan Nasrani pada fase Madinah. Keseluruhan realitas ini menjadi bingkai historis yang tak terpisahkan dalam memahami teks secara menyeluruh dalam gerakan pertama teori Rahman.[58]

2. Gerakan kedua dalam teori *double movement* Fazlur Rahman dimulai setelah prinsip-prinsip umum dari Al-Qur'an berhasil digali melalui kajian historis dalam gerakan pertama. Pada tahap ini, prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan kembali ke dalam konteks sosial dan historis masa kini secara konkret. Untuk mewujudkannya, situasi kontemporer perlu dikaji secara cermat, dianalisis unsur-unsurnya, dan dievaluasi agar dapat ditentukan kebutuhan perubahan serta penetapan prioritas-prioritas baru dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara relevan dan transformatif. Gerakan ini sekaligus berfungsi sebagai alat koreksi terhadap hasil pemahaman pada gerakan pertama, memastikan bahwa interpretasi yang dibentuk benar-benar menjawab tantangan zaman.[59]

Agar metode ini dapat diaplikasikan secara tepat, penafsir dituntut memiliki sejumlah pengetahuan dasar. Pertama, penguasaan tidak hanya terhadap bahasa Arab, tetapi juga terhadap adat-istiadat dan kebiasaan bangsa Arab pada masa Nabi, guna memahami teks Al-

[58] Abid Rohmanu. *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*..., 7-8.
[59] Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 132.

Qur’an secara proporsional dalam konteks awalnya. Kedua, pemahaman atas *asbāb al-nuzūl*, yakni latar belakang turunnya wahyu, yang penting untuk menyingkap konteks historis spesifik ayat. Ketiga, pengetahuan mengenai laporan-laporan historis atau *hadis kesejarahan*, yang merekam bagaimana masyarakat pertama memahami dan merespons pesan-pesan Al-Qur’an ketika wahyu diturunkan. Setelah ketiga aspek ini dikuasai, makna Al-Qur’an dapat ditafsirkan secara kontekstual, dengan tetap berakar pada warisan penafsiran klasik, namun terbuka terhadap dinamika zaman dan kebutuhan umat saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait fenomena *takfiri* dan aplikasinya melalui hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap QS. an-Nisā' [4]: 94:

1. Fenomena *takfiri* dalam sejarah Islam berakar kuat pada konteks politik dan teologis awal, khususnya dengan kemunculan kelompok Khawarij yang mengkafirkan pihak yang berbeda pandangan dan membenarkan kekerasan. Di era modern, *takfiri* telah bertransformasi dari vonis kekafiran eksplisit menjadi pengafiran simbolik, seperti pelabelan *fāsiq* atau sesat, yang menyebar masif melalui media sosial dan menjadi pemicu polarisasi umat. Fenomena ini juga dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem seperti JAD di Indonesia sebagai justifikasi ideologis untuk tindakan terorisme, sebagaimana terlihat dalam kasus bom Thamrin 2016 dan bom Surabaya 2018.
2. Aplikasi metode hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap QS. an-Nisā' [4]: 94 menunjukkan bahwa ayat ini secara tegas melarang tindakan mengkafirkan seseorang yang telah menunjukkan tanda keislaman, terutama jika didasari motif duniawi, serta menekankan pentingnya *tabayyun* dan larangan menghakimi niat. Nilai-nilai universal yang digeneralisasi dari ayat ini, seperti prinsip verifikasi, penghormatan

martabat manusia, dan empati, sangat relevan untuk menghadapi *takfiri* kontemporer yang berbentuk pengafiran simbolik dan menyebar di media digital. Penerapan nilai-nilai ini mencakup pembangunan budaya *tabayyun* dan literasi digital kritis, pendorong etika komunikasi inklusif, penguatan moderasi beragama, serta pendidikan akhlak dan pencegahan radikalisme. QS. an-Nisā' [4]: 94, yang memberikan batas hukum tegas terhadap *takfiri* eksplisit, memiliki *munāsabah* kuat dengan QS. al-Ḥujurāt [49]: 11 yang menggariskan prinsip moral untuk mencegah *takfiri* simbolik sejak dini, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menjaga persatuan umat dan menolak ekstremisme.

B. Saran

Penelitian ini telah menganalisis QS. an-Nisā' [4]: 94 dengan pendekatan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dalam konteks fenomena *takfiri*, serta menyinggung *munāsabah* dengan QS. al-Ḥujurāt [49]: 11. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar penelitian tidak hanya terbatas pada analisis tematik, melainkan juga mencakup kajian komparatif dengan ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan atau metode tafsir yang berbeda, serta melakukan studi empiris mengenai dampak *takfiri* di media sosial. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana hasil analisis ini dapat diimplementasikan dalam perumusan kebijakan keagamaan, kurikulum pendidikan Islam, atau program deradikalisasi, guna memperkaya wacana tafsir kontekstual dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan *takfiri* serta penguatan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, M. Iqbal, dan Muhammad Adip Fanani. "Sejarah Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024).

Abid Rohmanu. *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Adian Husaini. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Ahmad Kali Akbar. "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)." *Jurnal KALIMAH* 13, no. 1 (2015).

Ahmad Sukri Sholeh. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Acep Iwan Saidi. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Jurnal Sosioteknologi* 13, tahun 7 (2008).

Anas Rohman. "Pemikiran Fazlur Rahman dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2020).

Apriliani, Fatimah. "Fenomena Takfiri: Aplikasi Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid atas Surat al-Ḥujurāt Ayat: 11." *Islamida* 1, no. 2 (2022).

Chulsum Layyinatul Chasanah. "Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Qur'an." https://tafsiralquran.id/hermeneutika-friedrich-schleiermacher-dan-relevansinya-dengan-tafsir-al-quran/. Diakses pada 7 Juni 2025

Denny, Frederick M. "Fazlur Rahman: Muslim Intellectual." *The Muslim World* 79, no. 2 (1989).

Fahamsyah, F. "Takfir dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022).

Fatah, Abdul. "Dominasi dan Marginalisasi Pemikiran Takfiri dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2022).

Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Translated by Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.

———. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.

———. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.

Farida, Umma. *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.

Hasbi Amiruddin, M. *Konsep Negara Islam Menurut Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Hemalia, Yunita, dan Muhammad Ronaydi. "Etika Komunikasi Virtual." *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial* 4, no. 2 (2023).

Hendy Dwi Alamsyah. "Konsep Hermeneutika Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Fazlur Rahman dan Khaled M. Abou El-Fadl)." *Skripsi*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Hidayatullah, Iskandar Mirza. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Ḥujurāt Ayat 11." *Kasyafa* 2, no. 1 (2025).

Muslim.sg. "Strengthening Social Cohesion: 5 Lessons from Surah Al-Ḥujurāt." https://www.muslim.sg/articles/strengthening-social-cohesion-5-lessons-from-surah-al-Ḥujurāt. Diakses 11 Mei 2025.

Nur Hasanah, Syafieh, dan Armaningsih. "Menelusuri Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2024).

Purkon, Arip. "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam." *Jurnal Ahkam* 13, no. 2 (2013).

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Rifki Ahda Sumantri. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman: Metode Tafsir Double Movement." *Komunika* 7, no. 1 (2021).

Ruang Obrol. "Memahami Logika Kelompok Takfiri." https://ruangobrol.id/2020/10/15/memahami-logika-kelompok-takfiri/. Diakses 11 Juni 2025.

———. "Fenomena Takfiri: Antara Takfir Mutlaq vs Takfir Muayyan." https://ruangobrol.id/2020/05/15/fenomena-takfiri-antara-takfir-mutlaq-vs-takfir-muayyan/. Diakses 11 Juni 2025.

Saepul Milah Romli, Asep. "Pesan Al-Qur'an Tentang Akhlak: Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman terhadap QS. al-Ḥujurāt Ayat 11–13." *Diya Al-Afkar* 11, no. 1 (2023).

Saiful Akhyar. "Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia." *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2020).

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

———. "The Hermeneutical Theory of Fazlur Rahman and Its Application on Gender Issues." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2017).

Setiyati, Dina. "Tafsir Ayat Pencegahan Praktik Pelacuran dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nur: 33 Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)." *Skripsi*. UIN Salatiga, 2024.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir. "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tafsere* 11, no. 1 (2022).

Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syamruddin. "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, dan Hukum." *MIQOT* 35, no. 2 (2011).

Website NU Lampung. "Bahaya Takfiri bagi Kesatuan Umat Islam." https://lampung.nu.or.id/kolom/bahaya-takfiri-bagi-kesatuan-umat-islam-6E6b6. Diakses 11 Juni 2025.

Yachya Sulthoni. "Aktualisasi Teks Al-Qur'an Li Kulli Zaman wa Makan (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)." *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2018.

Pusat Sumber Daya Buruh Migran. "Takfiri." https://buruhmigran.or.id/takfiri/. Diakses 11 Juni 2025.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Irfan Hanif, usia 23 tahun, lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 25 November 2001. Penulis merupakan putra dari pasangan Bapak Khumaedi dan Ibu Sutini yang tinggal di Dusun Surodadi RT 15 RW 06, Desa Patemon, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penulis memulai pendidikan dasarnya di SD Negeri Patemon 02. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke tingkat menengah pertama di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran, tepatnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Pendidikan menengah atas pun penulis tempuh di lembaga yang sama, yakni Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran pada jenjang Madrasah ‘Aliyah. Lulus dari madrasah pada tahun 2019, penulis meneruskan langkah akademiknya dengan menempuh studi tinggi di Universitas Islam Negeri Salatiga dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam masa studinya, penulis aktif mengembangkan keterampilan di bidang desain grafis, fotografi, videografi, serta tipografi.

Di luar studi formal, penulis juga aktif mengabdi sebagai musyrif kamar dan musyrif tahfizh di beberapa pesantren, seperti Pesantren Nurul Islam Tengaran dan Pesantren Tahfizh As Surkati Salatiga. Penulis juga turut menjadi bagian dari tim multimedia. Selain itu, penulis pernah mengajar tahfizh dan mata pelajaran diniyah di Sekolah Dasar Tahfizhul Qur’an As Surkati Salatiga dan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Barokah Tegalwaton. Melalui perjalanan panjang yang penuh pengalaman ini, pada tahun 2025 penulis berhasil menyelesaikan studinya di UIN Salatiga.